



Contents list available at JKP website

Jurnal Kesehatan Perintis

Journal homepage: <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JKP>



Media Video dalam Peningkatan Perilaku Pemberian Makanan Bayi Dan Anak

Risya Ahriyasna*, Erina Masri, Rahmita Yanti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perintis Indonesia, Sumatera Barat, Indonesia

Article Information :

Received 30 March 2025 ; Accepted 27 June 2025; Published 30 June 2025

*Corresponding author: risya.ahriyasna16@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) sangat penting dalam masa 1000 hari pertama kehidupan. Keberhasilan pemberian makan bayi dan anak berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan praktik ibu baduta sehingga perlu pemberian edukasi untuk meningkatkannya. Media edukasi sangat mempengaruhi efektifitas dalam penerimaan informasi, dimana media audio visual biasanya lebih menarik jika dibandingkan dengan media audio ataupun visual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh edukasi gizi dengan media video dan leaflet terhadap pengetahuan, sikap dan praktik pemberian makanan bayi dan anak di desa Gunung Labu Kabupaten Kerinci. Penelitian menggunakan *quasi eksperiment* dengan rancangan *pretest-posttest two group design*. Jumlah sampel sebanyak 60 orang, 30 orang intervensi dengan media video dan 30 intervensi media leaflet dengan kriteria. Penelitian dilakukan dengan wawancara dan observasi. Analisis data untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan uji *Wilcoxon* dan untuk melihat perbedaan kedua media menggunakan uji *Mann and Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan intervensi menggunakan media video rerata pengetahuan sebelum 5,3 dan sesudah 8, rerata sikap sebelum 30,1 dan sesudah 40,1, rerata praktik sebelum 2,17 dan sesudah 4,43. Intervensi dengan media leaflet rerata pengetahuan sebelum 4,9 dan sesudah 5, rerata sikap sebelum 29 dan sesudah 40,37, rerata praktik sebelum 1,8 dan sesudah 4,07. Media video memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap dibanding media leaflet ($p=0,001$) dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan media video dan leaflet terhadap praktik ibu baduta ($p=0,915$). Kesimpulannya adalah media video memiliki pengaruh lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu baduta dibanding dengan media leaflet.

Kata Kunci : PMBA, video, leaflet

ABSTRACT

Infant and Young Child Feeding (IYCF) is crucial during the first 1,000 days of life. The success of feeding infants and young children is related to the knowledge, attitude, and practice of mothers of child under two years old, hence it is required to provide education to improve it. This study aims to determine the difference in the effect of nutrition education using video and leaflets media on the knowledge, attitude, and practice of feeding infant and young child in Gunung Labu Village, Kerinci District. The study used a quasi-experimental design with a two-

group pretest-posttest design. The number of samples was 60 people of which 30 people were intervened using video media and the other 30 using leaflet media. The research was conducted by employing interview and observation. Data analysis to determine the difference between before and after the intervention was undertaken using parametric paired t-test or Wilcoxon test. Meanwhile, to see the difference between the two media was done using the Mann and Whitney test. The results showed that the average knowledge before intervention using video media was 5.3 and after was 8, the average attitude before intervention was 30.1 and after was 40.1, the average practice before intervention was 2.17 and after was 4.43 The average knowledge before intervention using leaflet media was 4.9 and after was 5, the average attitude before intervention was 29 and after was 40.37, the average practice before intervention was 1.8 and after was 4.07. Thus, video media had a significant effect on knowledge and attitude compared to leaflet media ($p = 0.001$) and there was no significant difference between video and leaflet media on the practice of mothers with child under two years old ($p = 0,915$). The conclusion is video media has a better influence in increasing the knowledge and attitude of mothers with children under two years old than that using leaflet media.

Keywords : IYCF, video, leaflet

PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan nasional dalam perbaikan gizi masyarakat tertuang dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009, dimana perbaikan gizi ditujukan untuk peningkatan mutu gizi perorangan dan masyarakat. Selanjutnya dalam rangka percepatan perbaikan gizi, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang fokus pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Gerakan ini bertujuan meningkatkan efektifitas dan inisiatif yang telah ada, diantaranya dengan meningkatkan koordinasi serta dukungan teknis, advokasi kemitraan yang inovatif dan partisipatif dalam meningkatkan status gizi dan kesehatan masyarakat di Indonesia, dengan prioritas pada 1000 HPK, serta ditekankan dalam pemberian makan bayi dan anak (PMBA) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Periode emas merupakan periode terpenting dimulai dari dalam kandungan sampai berusia 2 tahun, karena pada periode tersebut terjadi pertumbuhan otak sangat pesat yang sangat menentukan kualitas hidup selanjutnya sampai anak menjadi dewasa. Dampak yang terjadi akibat gangguan tumbuh kembang pada periode ini, terutama gangguan perkembangan otak anak tidak dapat diperbaiki lagi (*irreversible*), sehingga

pemberian makan yang optimal untuk pemenuhan gizi anak pada periode tersebut sangat penting dalam menunjang perkembangan otak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan data tahun 2013 menunjukkan bahwa pemberian makanan pralakteal banyak diberikan kepada bayi baru lahir diantaranya pemberian susu formula (79,8%), madu (14,3%), dan air putih (13,2%). Pemberian makanan pendamping ASI seringkali terlalu dini, tidak memenuhi zat gizi, tidak higienis, dan praktik pemberian belum tepat sehingga dapat menimbulkan masalah malnutrisi pada baduta (Kementerian Kesehatan RI and MCA Indonesia, 2015).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan kejadian gizi buruk dan gizi kurang (usia 24-59 bulan) sebesar 17,7% dan kondisi dengan tubuh sangat pendek dan pendek sebesar 30,8%. Sedangkan, kejadian baduta (usia 0-23 bulan) dengan tubuh sangat pendek dan pendek sebesar 29,9%.. Prevalensi stunting di Provinsi Jambi 20,68%, sedangkan prevalensi underweight sebesar 15,74% (Riskesdas, 2018). Kemudian pada profil kesehatan provinsi Jambi tahun 2013 hanya 20,4% saja bayi yang diberikan ASI Eksklusif, hal ini menunjukkan masih banyak bayi yang diberikan makanan pralakteal dan MP-ASI terlalu dini (Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2013).

Berdasarkan data dinas kesehatan Kabupaten Kerinci Prevalensi gizi kurang dan sangat kurang pada tahun 2018 sebesar 4,2%, tahun 2019 sebesar 1,7%, dan pada tahun 2020 sebesar 2,4%. Prevalensi gizi kurang dan sangat kurang pada tahun 2018 sebesar 4%, tahun 2019 sebesar 0,6% dan pada tahun 2020 sebesar 1,29%. Selain itu cakupan asi eksklusif yang masih di bawah 50%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Furqan, dkk, tahun 2020 bahwa terdapat hubungan bermakna pola PMBA, pengetahuan ibu balita, dan penyakit infeksi terhadap status gizi balita. Pada penelitian tersebut menyarankan tindak lanjut untuk pemberian edukasi PMBA dan pemantauan dari tenaga kesehatan (Furqan *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tanuwijaya, dkk, tahun 2020 menyebutkan bahwa pemberian makanan pendamping terlalu dini ataupun terlambat merupakan masalah yang umum dan sering terjadi di masyarakat. Fakta yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa selama ini ibu tidak tepat dalam pemberian makan bayi dan anak. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan melalui pemberian makanan bayi dan anak yang baik dan benar. Praktik PMBA yang tidak tepat pada masa 1000 HPK dapat menyebabkan stunting pada balita. Masa 1000 HPK merupakan masa emas yang menentukan kualitas kehidupan di masa yang akan datang sehingga perlunya edukasi gizi (Tanuwijaya *et al.*, 2020)

Berdasarkan penelitian awal dengan melakukan wawancara kepada 30 ibu balita di desa Gunung Labu, diketahui distribusi pengetahuan ibu dari 30 Orang hanya 10% ibu yang memiliki pengetahuan baik, 30% Ibu yang memiliki pengetahuan cukup dan 60% ibu memiliki pengetahuan kurang tentang PMBA. Diketahui distribusi sikap ibu tentang PMBA dari 30 responden 10% ibu memiliki sikap yang baik terhadap pemberian makanan bayi dan anak, 90% ibu memiliki sikap yang cukup terhadap pemberian makanan bayi dan anak. Berdasarkan hasil observasi dari 30 responden hamper semua ibu baduta tidak tepat dalam proses PMBA. Ketidak sesuaian tekstur makanan dengan umur anak dan kurangnya keragaman bahan makanan. Edukasi gizi memegang peranan penting

dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Beberapa media edukasi memiliki dampak yang berbeda-beda tergantung dari jenis media, ketepatan dalam pemilihan media yang sesuai dengan sasaran. Secara teoritis dan beberapa riset sebelumnya, edukasi menggunakan media audio visual lebih efektif jika di bandingkan dengan media visual ataupun audio. Berdasarkan latar belakang ini maka yujuan penelitian inia dalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh edukasi gizi dengan media vidio dan leaflet terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik pemberian makanan bayi dan anak Di Desa Gunung Labu Kabupaten Kerinci.

METODE PENELITIAN

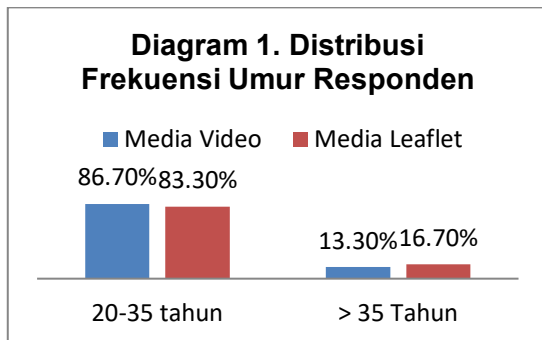
Penelitian ini menggunakan studi *quasi eksperiment* (eksperimen semu) dengan rancangan *pretest-posttest two group design*. Pada penelitian ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dengan media video dan kelompok intervensi dengan media leaflet. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki baduta dengan usia 6-24 bulan di Desa Gunung Labu Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci. Perhitungan besar sampel dihitung dengan rumus sampel Lemeshow (Alimul Hidayat, 2021). Tingkat kemaknaan yang digunakan adalah 95% atau $\alpha = 0,05$ dan tingkat kuasa 90% atau $\beta = 0,10$, $\sigma = 9,88$, estimasi selisih rata-rata = 8,9 (Zikra, 2017). Menurut perhitungan sampel didapatkan jumlah sampel sebanyak 25 orang ibu baduta. Pertimbangan responden drop out sebanyak 20%, maka jumlah sampel sebanyak 30 orang ibu baduta. Terdapat 2 kelompok perlakuan, yaitu kelompok dengan intervensi media video dan kelompok dengan intervensi media leaflet, maka jumlah sampel keseluruhan adalah 60 orang ibu baduta dengan 30 orang diberikan intervensi media video dan 30 orang diberi intervensi media leaflet. Dilakukan dengan sistem *accidental sampling*. Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku PMBA di ukur menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan realibilitasnya.

Analisis univariat digunakan untuk memperoleh gambaran karakteristik responden serta menggambarkan frekuensi dari masing-masing variabel penelitian, baik

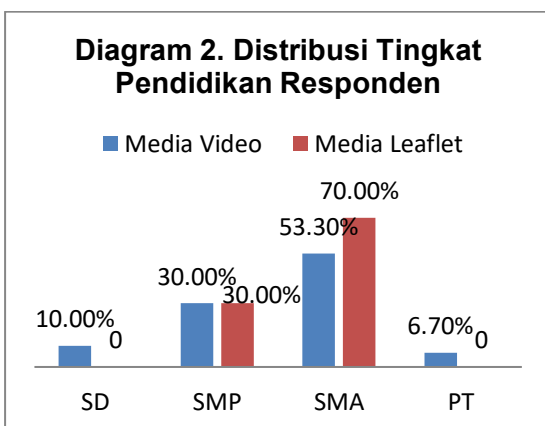
variabel bebas maupun variabel terikat pengetahuan, sikap dan praktik PMBA sebelum dan setelah pemberian pendidikan gizi pada kelompok intervensi dengan video dan kelompok intervensi dengan leaflet. Analisa bivariat digunakan uji parametrik *paired t-test* untuk melihat perbedaan rata-rata pengetahuan, sikap dan praktik PMBA sebelum dan sesudah konseling. Untuk melihat perbedaan skor pada kelompok yang diberi pendidikan gizi dengan media video dan kelompok yang diberikan pendidikan gizi dengan media leaflet, digunakan uji *Mann and Whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

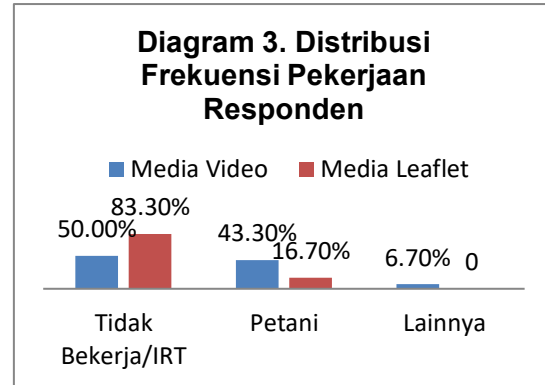
Karakteristik Responden



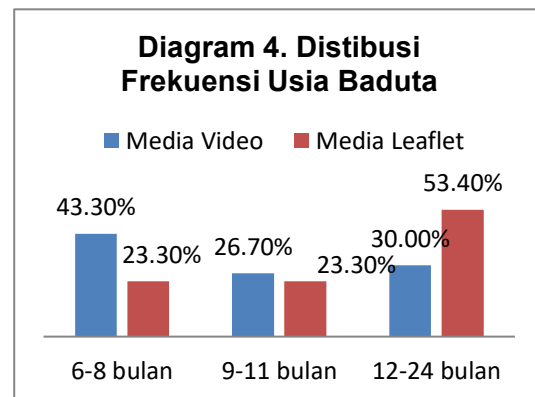
Berdasarkan diagram 1 sebagian besar responden berusia 20-35 tahun pada masing-masing kelompok intervensi dengan media video 26 responden (86,7%) dan media leaflet 25 responden (83,3%).



Berdasarkan diagram 2 sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA dengan persentase (53.3%) untuk kelompok intervensi dengan menggunakan media video dan (70%) menggunakan media leaflet.



Berdasarkan diagram 3 untuk pekerjaan responden memperlihatkan bahwa separuh dari ibu baduta pada kelompok yang diberikan intervensi dengan media video adalah ibu rumah tangga dan pada kelompok intervensi dengan media leaflet sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 25 responden (83,3%).



Berdasarkan diagram 4 dapat dilihat bahwa usia baduta pada kelompok intervensi dengan media video lebih banyak baduta usia 6-8 bulan, yaitu sebanyak 13 responden (43,3%), dan balita 9-11 bulan dan 12-24 sebanyak 8 responden (26,7%) dan 9 responden (30,0%). Sedangkan, pada kelompok intervensi dengan media leaflet lebih separuh baduta berusia 12-24 bulan yaitu sebanyak 16 responden (53,4%) dan baduta usia 6-8 bulan sama banyak dengan usia 9-11 bulan, yaitu sebanyak 7 responden (23,3%).

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan sebelum intervensi gizi dengan menggunakan video adalah 5,3. Setelah diberikan edukasi gizi rata-rata pengetahuan responden 8. Pada

Tabel 1. Gambaran Rata-Rata Pengetahuan, Sikap dan Praktik Ibu baduta sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi dengan media video dan media leaflet

	Media Video			Media Leaflet		
	Mean	±SD	n	Mean	±SD	n
Pengetahuan						
Sebelum Intervensi	5,3	1,1	30	4,9	1,3	30
Sesudah Intervensi	8,0	1,0	30	5,0	1,2	30
Sikap						
Sebelum Intervensi	30,1	1,6	30	28,9	2,3	30
Sesudah Intervensi	44,1	2,2	30	40,37	1,7	30
Praktik						
Sebelum Intervensi	2,17	0,7	30	1,8	0,7	30
Sesudah Intervensi	4,43	0,6	30	4,07	0,8	30

kelompok dengan intervensi media leaflet diketahui bahwa rata-rata pengetahuan gizi sebelum intervensi mengenai PMBA adalah 4,9, sedangkan sesudah diberi edukasi rata-rata 5. Rata-rata skor awal sikap responden mengenai PMBA pada kelompok dengan intervensi media video adalah 30,1. Setelah diberikan edukasi gizi dengan media video rata-rata skor sikap responden yaitu menjadi 44,1. Pada kelompok dengan intervensi media leaflet diketahui bahwa rata-rata skor sikap responden mengenai PMBA adalah 28,93. Setelah diberi edukasi dengan media leaflet rata-rata skor sikap responden yaitu 40,37. Rata-rata praktik sebelum pemberian edukasi gizi dengan media video tentang PMBA adalah 2,17. Sesudah diberikan edukasi gizi rata-rata skor praktik responden yaitu menjadi 4,43. Pada kelompok dengan intervensi media leaflet diketahui bahwa rata-rata skor praktik sebelum pemberian edukasi gizi mengenai PMBA adalah 1,8. Sesudah diberi edukasi dengan media leaflet rata-rata skor praktik responden yaitu menjadi 4,07.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan responden sebelum dan sesudah di berikan edukasi gizi menggunakan media video (p value= 0,001). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan memberikan edukasi gizi menggunakan media video, diperoleh rata-rata skor pengetahuan sebelum intervensi sebesar 5,3 dan setelah intervensi rata-rata skor pengetahuan sebesar 8,0. Rata-rata skor pengetahuan juga mengalami

peningkatan dengan menggunakan media leaflet yang sebelum intervensi dengan leaflet rata-rata skor awal 4,97 dan meningkat mejadi 6,7. Pada kedua kelompok intervensi dilakukan uji *Wilcoxon* yang menunjukkan nilai p 0,001, maka dapat disimpulkan ada perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi gizi dengan media video dan leaflet.

Penelitian sebelumnya dengan penggunaan media video juga menunjukan hasil yang sama. Dimana pengetahuan setelah diberikan edukasi gizi mengalami peningkatan dengan menggunakan media video (Tri *et al.*, 2020). Hasil ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2020), dimana penggunaan media video dapat meningkatkan pengetahuan ibu baduta tentang makanan pendamping ASI. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Zikra juga menunjukan hasil yang sama dimana penggunaan media leaflet juga membantu meningkatkan pengetahuan ibu baduta. Berdasarkan penelitian terdahulu maka penggunaan media dalam melakukan edukasi gizi sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu.

Pemberian edukasi gizi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang informasi kesehatan. Peningkatan pengetahuan tentu saja dipengaruhi oleh bagaimana cara penyampaian informasi tersebut. Seperti penelitian yang telah dilakukan tentang pemberian makanan bayi dan anak terhadap pengetahuan ibu baduta.

Tabel 2. Perbedaan Skor Pengetahuan Ibu Baduta Sebelum dan Sesudah Edukasi Gizi Dengan Media Video dan Media Leaflet

Variabel	Media Video				Media Leaflet			
	Median	Min-Max	n	p value	Median	Min-Max	n	p value
Pengetahuan								
Sebelum edukasi gizi	5	4-6	30	0,001	5	2-8	30	0,001
Sesudah edukasi gizi	8	6-10			7	5-10		
(Δ)	3	1-5			1,5	1-3		
Sikap								
Sebelum edukasi gizi	44,0	40-48	30	0,001	29,0	25-32	30	0,001
Sesudah edukasi gizi	14,5	8-17			40,50	37-43		
(Δ)	31,0	26-40			11,0	8-17		
Praktik								
Sebelum edukasi gizi	2	1-4	30	0,001	2	1-3	30	0,001
Sesudah edukasi gizi	5	3-5			4	2-5		
(Δ)	2	1-4			2	0-4		

Pemberian edukasi gizi yang berulang dan dengan bantuan media membantu meningkatkan pengetahuan ibu. Sehingga dari hasil penelitian ini edukasi gizi sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang pemberian makanan bayi dan anak. Pengetahuan yang diharapkan tidak hanya sekedar tahu namun dapat mengevaluasi apakah pemberian makanan bayi dan anak sudah tepat. Hal yang sangat penting adalah bagaimana cara penyampaian informasi atau pesan agar dapat diterima dengan mudah dan dapat diingat oleh responden. Penyampaian informasi akan lebih mudah dengan bantuan media informasi.

Usia dan pendidikan ibu merupakan faktor *confounding* dalam peningkatan pengetahuan tentang pemberian makanan bayi dan anak. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi pendidikan ibu semakin baik pula pemahaman ibu dalam menerima informasi. Selain itu usia yang lebih muda memiliki daya ingat yang lebih baik dan lebih fokus dalam menerima informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Zikra (2017) bahwa faktor *confounding* seperti usia dan pendidikan ibu juga mempengaruhi pengetahuan ibu. Penelitian yang dilakukan oleh Aprillia (2020) menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik lebih tinggi pada ibu yang berusia >20-25 tahun. Pendidikan ibu yang lebih tinggi memiliki

pengetahuan yang lebih baik. Sehingga peningkatan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh usia dan pendidikan ibu.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor sikap responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi menggunakan media video ($p\text{ value} = 0,001$). Penelitian yang telah dilakukan dengan memberikan edukasi gizi dengan menggunakan media video, diperoleh rata-rata skor sikap sebelum intervensi sebesar 30,1 dan setelah intervensi rata-rata skor sikap sebesar 44,1. Peningkatan skor rata-rata sikap juga terjadi pada kelompok intervensi dengan media leaflet, skor sikap sebelum edukasi gizi dengan media leaflet 28,93 dan setelah edukasi menjadi 40,37. Dilakukan uji Wilcoxon pada kedua kelompok intervensi maka didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan median sikap sebelum dan sesudah edukasi gizi.

Sikap adalah kecenderungan bertindak dari individu, berupa respon tertutup terhadap stimulasi ataupun objek tertentu. Sikap merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Peningkatan sikap menuju hal yang positif tentu akan mempengaruhi tindakan

seseorang (Notoadmojo, 2014)

Penelitian yang terdahulu menunjukkan peningkatan sikap ibu menjadi lebih positif dari pada sebelum diberikannya edukasi gizi dengan menggunakan media. Penggunaan media sangat membantu dalam proses pemberian edukasi gizi (Liestyawati, 2018). Penelitian serupa juga mendapatkan hasil yang sama dimana sikap responden menjadi lebih meningkat, dimulai dari ragu-ragu hingga setuju terhadap pernyataan yang memiliki nilai positif terhadap pola asuh anak, termasuk didalamnya pemberian makanan pendamping ASI (Rizqie, Kartini and Shaluhiah, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peningkatan sikap ibu baduta tentang pemberian makanan bayi dan anak sangat dipengaruhi oleh pemberian edukasi. Keberhasilan dalam meningkatkan sikap responden menjadi lebih positif berkaitan dengan informasi yang disampaikan. Penyampaian informasi dengan bantuan media dapat membuat responden

lebih memahami tentang pemberian makanan bayi dan anak. Pemberian informasi yang berulang seperti yang dilakukan penelitian ini juga dapat mempengaruhi pemahaman dan mengubah sikap responden untuk lebih setuju kearah positif.

Berdasarkan tabel 2 diperoleh rata-rata skor praktik sebelum intervensi sebesar 2,17 dan setelah intervensi rata-rata skor praktik sebesar 4,43. Hasil penelitian pada kelompok edukasi gizi dengan media leaflet sebelum intervensi sebesar 1,8 dan setelah intervensi 4,07. Pada kedua kelompok dilakukan uji Wilcoxon yang menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan median praktik sebelum dan sesudah edukasi gizi.

Peningkatan praktik dalam pemberian makanan bayi dan anak sangat berkaitan erat dengan pengetahuan dan sikap ibu baduta. Karena pengetahuan dapat mengubah pola asuh terutama tentang PMBA. Kegiatan pendidikan gizi tentu merupakan upaya penting dalam peningkatan pengetahuan dan sikap yang nantinya akan mengubah praktik pemberian makanan bayi dan anak menjadi lebih baik dan sesuai dengan pedoman WHO.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk (2019) menyatakan bahwa

edukasi gizi dapat meningkatkan praktik responden terhadap pemberian makanan bayi dan anak, dimana sebelum dilakukan edukasi gizi rata-rata praktik PMBA sebesar 70,0% setelah pemberian edukasi menjadi 75,2%. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Fitri dkk (2020) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu pemberian edukasi gizi dan dibantu oleh media dapat meningkatkan praktik ibu baduta (Fitri and Esem, 2020).

Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya. Peningkatan praktik ibu baduta dalam pemberian makanan bayi dan anak sangat berkaitan dengan informasi yang didapatkan. Media juga merupakan salah satu faktor yang sangat membantu dalam penyampaian informasi. Pemberian edukasi yang berulang juga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap. Sehingga dapat mengubah praktik menjadi lebih baik dalam pemberian makanan bayi dan anak.

Selain edukasi gizi dan bantuan media ada faktor *confounding* yang dapat mempengaruhi praktik ibu baduta dalam pemberian makanan bayi dan anak. Seperti keadaan geografis Desa Gunung Labu, akses tempat membeli bahan makanan yang jauh, sehingga persediaan bahan makanan terbatas dan makanan kurang bervariasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Zikara (2017) faktor ekonomi dan pekerjaan ibu dapat mempengaruhi praktik. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan pangan dan kemampuan membeli bahan makanan.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa perbedaan skor pengetahuan ibu baduta tentang PMBA sesudah diberikan edukasi gizi dengan media video dibandingkan dengan media leaflet di Desa Gunung Labu mengalami peningkatan. Dimana skor pengetahuan dengan menggunakan media video lebih tinggi dari pada menggunakan media leaflet. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan ibu baduta yang signifikan antara kelompok dengan edukasi gizi menggunakan media video dibanding media leaflet. Sehingga dapat diartikan bahwa media video lebih mempengaruhi pengetahuan ibu tentang pemberian makanan bayi dan anak dibandingkan dengan media leaflet.

Tabel 3. Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Ibu Baduta Tentang PMBA Dengan Edukasi Menggunakan Media Video Dibandingkan Dengan Media Leaflet

Variabel	Median	minumum-maksimum	n	p value
Pengetahuan				
Edukasi gizi dengan media video	3	1-5	30	0,001
Edukasi gizi dengan media leaflet	1,5	1-3		
Sikap				
Edukasi gizi dengan media video	14,5	8-17	30	0,001
Edukasi gizi dengan media leaflet	11,0	8-17		
Praktik				
Edukasi gizi dengan media video	2	1-4	30	0,915
Edukasi gizi dengan media leaflet	2	0-4		

Penggunaan media dalam penyampaian informasi gizi tidak hanya mengharapkan peningkatan pengetahuan akan tetapi juga sikap responden mejadi lebih positif terhadap kesehatan. Menurut Maulana (2009) menyatakan bahwa panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% hingga 87%) sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan manusia diperoleh dan disalurkan melalui pancaindera yang lain.

Penelitian yang serupa yang membandingkan media booklet dengan media video disimpulkan bahwa media video lebih memiliki skor pengetahuan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena media video lebih menarik dan lebih mudah mendapatkan informasi dibandingkan dengan media booklet (Rizqie, Kartini and Shaluhiah, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2020) dimana pendidikan gizi dengan menggunakan bantuan media video sangat membantu dalam proses penyampaian informasi, hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan dimana kelompok dengan pendidikan gizi dengan media video lebih tinggi skor pengetahuan dibandingkan dengan kelompok yang tidak menggunakan media video.

Edukasi gizi adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk menambah pengetahuan tentang gizi, membentuk sikap dan prilaku hidup sehat dengan mempertimbangkan pola makan dan faktor lain yang mempengaruhinya (Zikra, 2017). Pemberian edukasi gizi pada ibu baduta diharapkan dapat merubah pola makan anak melalui praktik PMBA yang tepat.

Pemberian makanan bayi dan anak disesuaikan dengan umur, bentuk makanan dan frekuensi pemberian makanan (Tri *et al.*, 2020).

Berdasarkan penelitian yang terdahulu dan hasil penelitian yang dilaksanakan. Penggunaan media video memiliki pengaruh yang lebih baik dari pada media leaflet. hal ini disebabkan karena media video lebih menarik dan lebih banyak menggunakan panca indra. Sesuai dengan teori kerucut pengalaman melihat, mendengar, mengatakan kembali dan dapat mempraktikan menunjukan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap. Peningkatan yang terjadi dapat mengubah tindakan menjadi lebih baik. Selain itu media cetak seperti leaflet memiliki kelemahan yaitu tidak dapat menstimulasi efek gerak dan efek suara (Widyawati, 2020).

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat perbedaan skor sikap ibu baduta tentang PMBA sesudah diberikan edukasi gizi dengan media video dibandingkan dengan media leaflet di Desa Gunung Labu memiliki peningkatan. Dimana skor sikap dengan menggunakan media video lebih tinggi dari pada menggunakan media leaflet. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat perbedaan skor sikap ibu baduta yang signifikan antara kelompok dengan edukasi gizi menggunakan media video dibanding media leaflet (p 0,001). Sehingga dapat diartikan bahwa media video lebih mempengaruhi sikap ibu kearah yang lebih positif tentang pemeberian makanan bayi dan anak dibandingkan dengan media leaflet.

Media adalah semua sarana ataupun upaya untuk menampilkan informasi yang

ingin disampaikan oleh keomunikator sehingga sasaran dapat meningkat pengetahuannya yang akhirnya diharapkan merubah sikap dan perilaku ke arah yang positif. Dalam penyampaian informasi tersebut semakin banyak individu yang terlibat maka akan semakin mudah penyerapan informasi terhadap sasaran (Susilowati, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Laili (2018), membandingkan media booklet dengan media video disimpulkan bahwa media video lebih memiliki skor sikap yang menunjukkan hasil yang lebih positif. Hal ini disebabkan karena media video lebih menarik dan lebih mudah mendapatkan informasi dibandingkan dengan media booklet. Penelitian yang lainnya menunjukkan peningkatan sikap ibu menjadi lebih positif dari pada sebelum diberikannya edukasi gizi dengan menggunakan media. Penggunaan media sangat membantu dalam proses pemberian edukasi gizi (Liestyawati, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan. Peningkatan sikap lebih ke arah positif pada kelompok intervensi dengan media video dibanding dengan media leaflet. Peningkatan ini berkaitan dengan pengetahuan ibu yang meningkat. Sehingga terjadi peningkatan pada sikap ibu baduta dalam pemberian makanan bayi dan anak. Domain perilaku ini saling berkaitan antara pengetahuan, sikap dan tentunya akan meningkatkan tindakan yang lebih baik. Media video sebagai alat informasi yang digunakan memiliki pengaruh lebih baik karena responden lebih tertarik, tidak hanya mendengarkan namun dapat melihat gambar yang memudahkan informasi lebih dipahami. Selain itu hal ini biasa disebabkan karena media leaflet memiliki kekurangan tidak dapat menstimulasi efek gerak dan efek suara (Widyawati, 2020).

Berdasarkan di atas diketahui bahwa median selisih skor praktik setelah diberikan edukasi gizi dengan media video adalah 2, sedangkan dengan media leaflet memiliki nilai sama yaitu 2. Data praktik ibu baduta dengan media video dan leaflet tidak berdistribusi normal. Sehingga dilakukan uji statistik dengan *Mann and Whitney* didapatkan nilai $p = 0,915$, maka dapat

disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok dengan edukasi gizi menggunakan media video dan media leaflet. Hal ini menunjukkan bahwa media video dan media leaflet tidak memiliki perbedaan dalam meningkatkan praktik pemberian makanan bayi dan anak pada ibu baduta.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Zikra (2017) dimana praktik ibu ketika dibandingkan antara dua kelompok tidak terdapat perbedaan, hal ini bisa disebabkan karena faktor ketersediaan pangan, ekonomi dan pola asuh yang diketahui juga menjadi faktor lain yang berperan dalam praktik PMBA. Penelitian lain memiliki hasil yang berbeda dimana media video lebih memiliki tindakan lebih baik dari pada media booklet. Semakin bertambah informasi yang didapat ibu dan pengetahuan yang meningkat tentang pemberian makanan bayi dan anak, maka semakin baik pula tindakan ibu dalam pemberian makanan kepada bayi usia 6-24 bulan (Rizqie, Kartini and Shaluhayah, 2018).

Berdasarkan hasil observasi diketahui praktik mulai membaik akan tetapi masih ada beberapa responden yang belum melaksanakan praktik PMBA yang sesuai. Terutama tentang jenis bahan makanan, hal ini disebabkan karena kebiasaan makan balita yang belum sesuai sehingga sulit menerima rasa makanan yang baru, ketersediaan pangan hewani dan nabati yang terbatas, jauhnya tempat berbelanja pangan hewani membuat baduta di Desa Gunung Labu lebih banyak mengonsumsi sayuran. Hasil penelitian juga menunjukkan praktik pemberian makanan yang kurang bervariasi. Sebagian besar responden memberikan menu yang sama pada baduta yaitu dengan menyiapkan MP-ASI pada satu waktu makan untuk dikonsumsi oleh baduta pada satu atau dua waktu makan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Media video memiliki pengaruh lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu baduta dalam pemberian makanan bayi dan anak dibanding dengan media leaflet, serta tidak terdapat perbedaan yang signifikan perbahan praktik ibu baduta tentang pemberian makanan bayi dan anak antara media video dan media leaflet.

REFERENSI

- Alimul Hidayat, A. (2021) *Cara Mudah Menghitung Besar Sampel*. 1st edn. Edited by A. Aziz. Surabaya: Health Books.
- Aprillia, Y. T., Mawarni, E. S. and Agustina, S. (2020) 'Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), pp. 865–872.
- Budiman dan Riyanto (2013) *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Selemba Medica.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi (2012) 'Profil kesehatan provinsi jambi'.
- Fitri, H. N. and Esem, O. (2020) 'Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Pendidikan Gizi dengan Audio Visual Meningkatkan'.
- Furqan, M. et al. (2020) *Hubungan PMBA, Pengetahuan Gizi, Asupan Makan Dan Status Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Balita*, *Jurnal Riset Gizi*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) 'Pedoman Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA)
- Kementerian Kesehatan RI and MCA Indonesia (2015) 'Infodatin-Asi', *Millennium Challenge Account - Indonesia*, pp. 1–2. Available at: <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf>.
- Kurniawati, E. (2020) 'Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi', *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 2(2),
- Liestyawati, L. (2018) 'Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Baduta tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) di Desa Kumusu Kecamatan Kumusu Kabupaten Boyolali.
- Miftahul Janna, N. (2021) 'Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan spss.
- Notoadmojo (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyoto (2014) *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahmawati, S. M. et al. (2019) 'Konseling Oleh Kader Posyandu Meningkatkan Praktik Ibu Dalam Pemberian Makan Bayi Dan Anak Usia 6-24 Bulan Di Desa Pagelaran, Kecamatan Ciomas, Bogor, Indonesia', *Gizi Indonesia*,
- Riskesdas, K. (2018) 'Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)', *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*,
- Rizqie, N. L. H., Kartini, A. and Shaluhiah, Z. (2018) 'Pengaruh Media Booklet dan Film Pendek terhadap Perilaku Orangtua Balita Usia 6-24 Bulan dalam Pemberian MP-ASI', *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*,
- Sitepu, Y. R. B. and Simanungkalit, J. N. (2019) 'Jurnal Penelitian Perawat Profesional', *Y sitepu*, 1(November), pp. 89–94. Available at: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>.
- Supariasa (2013) *Pendidikan dan Konsultasi Gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Tamura, H. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Memberikan MP-ASI Di RSKDIA Pertiwi Makassar', *Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Tanuwijaya, R. R. et al. (2020) 'Original Article Hubungan Pengetahuan Pemberian Makanan Bayi Dan Anak (PMBA) Cor relation Between Mother ' s Infants and Young Child Feeding (IYCF) Knowledge with Nutritional Status of Toddlers Karakteristik Jenis Kelamin Laki-laki Perempuan Umur 6-8 ' ,
- Tri, E. et al. (2020) 'Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Audio Visual (Video) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Gizi Seimbang', *Jurnal Kesehatan Jurnal Kesehatan*, Available at:<http://ejournal.poltekkesternate.ac.id/ojs%0APENGARUH>.
- UNICEF &WHO (2010) 'Indicators for assessing infant and young child feeding practices', *World Health Organization*, WHA55 A55/, p. 19. Available at:<http://apps.who.int/iris/bitstream/ha>

- ndle/10665/44306/9789241599290_eng.pdf?sequence=1%0Ahttp://whqlibdoc.who.int/publications/2008/9789241596664_eng.pdf%5Cnhttp://www.unicef.org/programme/breastfeeding/innocenti.htm%5Cnhttp://innocenti15.net/declaration.
- WHO (2003) 'Global Strategy for Infant and Young Child Feeding', *Fifthy-fourth world health assembly*, (1), p. 8.
- Widyawati (2020) *Buku Ajar Promosi Kesehatan untuk Mahasiswa Keperawatan*.
- Zikra, A. (2017) 'Praktek Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu Baduta Stunting Di Kenagarian Simpang Kabupaten Pasaman.